

Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka

Irmaliya Izzah Salsabilla¹, Erisya Jannah², Juanda³
^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samawa
*E-Mail: irmaliyaizzahsalsabilla05@gmail.com

Abstrak

Studi ini dilakukan untuk menganalisis isi modul ajar berbasis kurikulum merdeka untuk membahas dan mengkaji lebih dalam mengenai modul ajar berbasis kurikulum merdeka, sehingga guru tidak akan kebingungan lagi saat menyusun modul ajar. Studi ini dirancang dengan metode analisis deskripsi dan kajian kepustakaan. Data yang dianalisis tidak untuk menolak atau menerima hipotesis, melainkan hasil analisis itu berbentuk deskripsi dari data yang diamati dan tidak harus berupa angka-angka atau koefisien antar variabel. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data utama berupa modul ajar isi modul ajar tersebut dianalisis dan dijabarkan untuk dapat memberikan gambaran mengenai modul ajar. Berdasarkan analisis terdapat beberapa komponen yang terdapat dalam modul ajar. Komponen yang terdapat dalam modul ajar yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Point of view dari modul ajar kurikulum merdeka terdapat pada komponen profil pelajar pancasila dan pembuatan modul yang dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru, dan sekolah.

Kata kunci: guru, modul ajar, kurikulum merdeka

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan suatu hal yang penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum menjadi tujuan kemana pendidikan akan dijalankan. Di Indonesia, kurikulum pertama kali disusun pada tahun 1947. Hingga tahun 2022, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan dan penetapan kurikulum merupakan kewenangan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Perubahan kurikulum dilatarbelakangi oleh adanya perubahan kondisi ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, social, budaya, dan teknologi. Hingga saat ini, kurikulum yang baru saja ditetapkan adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dicanangkan oleh Mendikbudristek, Nadiem Anwar Makarim.

Kurikulum yang sebelumnya dikenal dengan nama Kurikulum Prototipe untuk sekolah penggerak ini bertujuan mengasah minat dan bakat peserta didik di sekolah dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter profil Pancasila, dan kompetensi peserta didik. Saat ini, implementasi kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif Bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan. Tujuan merdeka belajar adalah agar para pendidik, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia (Syukir, 2020).

Menteri Nadiem Makarim menyatakan terdapat tiga keunggulan kurikulum merdeka belajar. *Pertama* kurikulum merdeka adalah lebih sederhana dan mendalam karena fokus pada materi-materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada setiap fasenya. *Kedua*, kurikulum merdeka adalah lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran dilakukan melalui kegiatan proyek. Peserta didik akan mendapat kesempatan lebih luas untuk mengeksplorasi secara aktif isu-isu yang aktual seperti isu lingkungan, budaya dan lain-lain melalui kegiatan proyek. *Ketiga*, kurikulum merdeka adalah bersifat fleksibel bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, dengan melakukan penyesuaian konten materi dengan muatan lokal, dan dapat disesuaikan dengan

kondisi sekolah. Hal inilah yang menjadikan merdeka belajar, karena guru nantinya dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik.

Kurikulum merdeka belajar memiliki empat prinsip yang diubah menjadi arahan kebijakan baru. *Pertama*, USBN telah diganti menjadi ujian asesmen. Hal ini untuk menilai kompetensi peserta didik secara tertulis atau dapat menggunakan bentuk penilaian lain yang sifatnya lebih komprehensif, seperti penugasan. *Kedua*, UN diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Kegiatan ini bertujuan untuk memacu pendidik dan sekolah untuk meng-*upgrade* mutu pada pembelajaran dan tes seleksi peserta didik ke jenjang selanjutnya. Asesmen kompetensi minimum mencakup literasi, numerasi, dan karakter. *Keempat*, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mana RPP mengikuti format pada umumnya. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk dapat secara bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Namun, tetap memperhatikan 3 komponen inti pada pembuatan RPP, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen.

Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang berlaku yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar memiliki peran utama untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru akan diasah kemampuan berpikirnya untuk dapat berinovasi dalam modul ajar yang dibuatnya. Oleh karena itu dalam membuat modul ajar kompetensi pedagogik guru perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.

Dalam kurikulum merdeka, peran guru sangat penting dalam penyusunan modul ajar, namun kenyataannya masih banyak guru yang belum paham betul teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar. Proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul ajar dengan baik sudah dapat dipastikan ketika penyampaian konten kepada peserta didik nantinya tidak akan sistematis, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak seimbang antara guru dan peserta didik. Dapat dipastikan juga pembelajaran yang dilaksanakan akan terkesan kurang menarik karena guru tidak mempersiapkan modul ajar dengan baik. Merdeka Belajar versi Mendikbud dapat diartikan sebagai pengaplikasian kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan, ditambah dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para guru. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik dalam merespon pembelajaran (Fathan, 2020).

Dari permasalahan di atas upaya yang dilakukan adalah membahas modul ajar secara komprehensif yang disusun oleh guru berbasis modul ajar di sekolah. Model pendekatan pada studi ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan mengamati, menganalisis, menggambarkan, dan meringkas secara singkat berbagai data yang didapatkan dari hasil pengamatan dari modul ajar berbasis kurikulum merdeka. Tulisan ini bertujuan untuk membahas dan mengkaji lebih dalam mengenai modul ajar berbasis kurikulum merdeka, sehingga guru tidak akan kebingungan lagi saat menyusun modul ajar.

KAJIAN TEORI

Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Secara etimologi (asal usul kata), istilah “Guru” berasal dari bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara” Shambuan, Republika, (dalam Suparlan 2005:11). Kemudian Purwanto (dalam Safitri 2019:9) menyatakan, “guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang.”

Mulyasa (dalam Safitri 2019:9) menyatakan, “guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Dengan definisi ini, guru diartikan sebagai orang yang berpendidikan dan berkompoten dibidangnya. Selanjutnya Nawawi (dalam Runtu dan Kalalo, 2021:11) menyatakan, “guru diartikan ke dalam dua sisi. Pengertian guru secara sempit ialah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan Memberikan pelajaran di dalam kelas. Sedangkan pengertian guru secara luas ialah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaannya masing-masing. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, “Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.” Selanjutnya UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.”

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesioal yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi serta bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran kepada peserta didik.

Modul Ajar

Didalam dunia pengajaran, modul diartikan sebagai suatu unit yang lengkap, berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar untuk mencapai beberapa tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya secara khusus dan jelas. Dirumuskan oleh Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Kosasih 2021:19-20) menyatakan, “modul ajar adalah satu unit program belajar mengajar terkecil yang sangat terperinci menyatakan hal-hal berikut: a) tujuan-tujuan instruksional umum yang akan ditunjang pencapaiannya; b) tipok yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar; c) tujuan-tujuan instruksional khusus yang akan dicapai oleh peserta didik; d) pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan; e) kedudukan dan fungsi satuan (modul) dalam kesatuan program yang lebih luas; f) peranan pendidik didalam proses belajar mengajar; g) alat-alat dan sumber yang akan dipakai; h) kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan; i) lembaran-lembaran kerja yang harus diisi peserta didik; j) program evaluasi yang akan dilaksanakan peserta didik selama berjalannya proses belajar. Kemudian Menurut Daryanto (2013: 9), modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Sedangkan menurut Nasution (2011: 205), modul merupakan suatu unit yang lengkap yang

berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu pelajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa modul ajar merupakan satu unit program belajar mengajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana yang disusun untuk membantu pelajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka Memberikan warna baru dan penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Guru dituntut untuk memahami secara menyeluruh konsep dari kurikulum merdeka belajar ini. Dengan begitu, guru dapat menanamkan konsep kurikulum kepada peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat beradaptasi dengan penerapan kurikulum baru ini di sekolah.

Mengutip dari laman kemendikbud kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Berdasarkan konsep pengertian tersebut itulah menjadi salah satu alasan kenapa dinamakan kurikulum merdeka belajar. Esensi yang ada didalamnya adalah adanya kebebasan atau keleluasaan antara guru dan peserta didik dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun modul ajar secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu idealnya modul ajar kurikulum merdeka yang dirancang oleh guru, dalam proses pembelajarannya tidak hanya merancang proses pembelajaran yang menuntut siswa menguasai dan mahir pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga berkembang dari sisi sikap dan keterampilan.

Dalam menyusun modul ajar kemampuan dan kreativitas seorang guru sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar yang sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Modul ajar ini bertujuan sebagai arah atau tolak ukur proses pembelajaran yang akan dilakukan di kelas nantinya, sehingga diperlukan pemikiran kreatif dari seorang guru untuk mengelola kelas agar proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Akan tetapi masih cukup banyak guru yang masih belum mengerti bagaimana penyusunan modul ajar pada kurikulum merdeka.

Penelitian ini menggunakan studi dokumen atas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri beberapa jurnal dan buku pada beberapa media elektronik seperti *digital library*, internet, maupun koleksi jurnal perpustakaan. Penelusuran jurnal dilakukan melalui Google Cendekia. Kata kunci yang digunakan untuk penelusuran jurnal adalah “modul ajar, kurikulum merdeka”. Dari hasil penelusuran diperoleh 5 penelitian yang dipilih sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan artikel ini:

- Emas Marlina (2023) dalam penelitian berjudul “Pembinaan Penyusunan Modul Ajarkurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP)” menyimpulkan bahwa kegiatan pembinaan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka belajar terhadap guru sekolah menengah pertama menghasilkan keterampilan terhadap guru yang dapat dilihat dari hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dan respon yang diperoleh dari guru dalam mengikuti sosialisasi menunjukkan ketertarikan yang sangat tinggi dengan menyenangkan pelaksanaan kegiatan pembinaan ini.
- Wardhana dkk. (2022) dalam penelitian berjudul “Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Bagi Guru PJOK Kota Semarang” menyimpulkan bahwa kegiatan pendampingan penyusunan modul ajar untuk guru-guru PJOK SMA Kota Semarang menjadikan bertambah pemahaman guru PJOK terkait dengan kurikulum merdeka. Selain itu, guru dapat terampil menyusun perangkat ajar yaitu capaian pembelajaran, alur tujuan dan modul ajar PJOK SMA.
- Widayati dkk. (2022) dalam penelitian berjudul “Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru Paud Bina Tunas Bangsa Lidah Wetan Lakarsantri” menyimpulkan bahwa pelatihan penyusunan modul ajarkurikulum merdeka bagi guru-guru PAUD Bina Tunas Bangsa Lidah Wetan Lakarsantri, Surabaya dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, modul ajar kurikulum merdeka bagi guru-guru PAUD Bina Tunas Bangsa Lidah Wetan Lakarsantri, Surabaya telah memenuhi syarat modul ajar yang baik ditinjau dari identitas, syarat teknis, kebahasaan, isi/konsep dan sikap ilmiah yang dilatihkan.
- Nurhayati dkk. (2022) dalam penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah” menyimpulkan bahwa kegiatan ini terdapat peningkatan keterampilan penyusunan Modul Ajar dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang pada awalnya 32,35% menjadi 91,15%.
- Nur Jannah (2023) dalam penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui Pelatihan oleh Pengawas di SMK Islam Penanggung dan SMK Bhakti Indonesia Medika” menyimpulkan bahwa pengelola sekolah memiliki pilihan untuk bekerja pada kemampuan menyusun rencana pendidikan mandiri yang menampilkan modul-modul di sekolah profesi rahasia yang dibina (Sekolah Profesi Islam Penanggung dan Sekolah Profesi Medika Bhakti Indonesia). Peningkatan kemampuan pendidik dalam menyusun Modul Pengajaran Kurikulum Mandiri setelah diklat pengawas, terbukti dengan semua pendidik berhasil menyusun modul yang dibuatnya, merupakan salah satu indikator keberhasilan penelitian tindakan sekolah.

Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka

Pengembangan modul ajar bertujuan untuk menyediakan perangkat ajar yang dapat memandu guru melaksanakan pembelajaran. Dalam penggunaannya, guru memiliki kemerdekaan untuk memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik atau untuk menyusun sendiri modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu perangkat pembelajaran yang penting untuk menyukseskan penerapan pembelajaran di sekolah adalah modul ajar.

Sebelum menyusun modul ajar, guru harus mengetahui strategi pengembangan modul ajar dengan memperhatikan beberapa kriteria yang harus dimiliki modul ajar dan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar harus sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Adapun kriteria yang harus dimiliki oleh modul ajar adalah. *Pertama*, esensial, yaitu pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin. *Kedua*, menarik, bermakna, dan menantang, yaitu modul tersebut mampu menumbuhkan minat

belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya. *Ketiga*, relevan dan kontekstual, yaitu modul berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, serta sesuai dengan konteks waktu dan lingkungan peserta didik *keempat*, berkesinambungan, yaitu modul memiliki keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik.

Setelah menetapkan prinsip dari kriteria modul ajar, guru harus menyusun modul ajar sesuai dengan komponen modul ajar yang telah ditetapkan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Secara umum, modul ajar memuat komponen seperti informasi umum, komponen inti, dan lampiran.

Modul ajar sekurang-kurangnya berisi tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran (yang mencakup media pembelajaran yang akan digunakan), asesmen, informasi, dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Komponen modul ajar bisa ditambahkan sesuai dengan mata pelajaran dan kebutuhannya. Guru diberi kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul ajar sesuai dengan konteks lingkungan dan kebutuhan belajar peserta didik.

Pada komponen informasi umum, meliputi 7 hal. *Pertama*, identitas modul yang berisi identitas penulis modul, intitusi asal, tahun dibentuknya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, dan alokasi waktu. *Kedua*, kompetensi awal, yaitu kalimat pernyataan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai peserta didik sebelum mempelajari materi. *Ketiga*, Profil Pelajar Pancasila, merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Guru dapat mendesain profil pelajar pancasila dalam konten atau metode pembelajaran. *Keempat*, sarana dan prasarana, yaitu fasilitas serta media yang dibutuhkan guru dan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran di kelas, misalnya pemanfaatan media teknologi. *Kelima*, target peserta didik, dapat dilihat dari psikologis peserta didik sebelum mulai pembelajaran. Guru dapat membuat modul ajar sesuai kategori peserta didik dan dapat memfasilitasinya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Setidaknya terdapat tiga kategori peserta didik, seperti: (1) peserta didik reguler: karakter dari peserta didik tersebut tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar. (2) Peserta didik kesulitan belajar: peserta didik tersebut mengalami kendala baik secara fisik maupun mental yang mana kurang dapat berkonsentrasi jangka panjang, memahami materi ajar, kurang percaya diri, dan sebagainya. (3) Peserta didik pencapaian tinggi: peserta didik tersebut tergolong cepat memahami materi pembelajaran, terampil berpikir kritis dan mampu memimpin.

Keenam model Pembelajaran. Model pembelajaran dalam kurikulum merdeka beragam dan dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kelas. Sementara itu, pada komponen inti modul ajar, meliputi: (1) tujuan pembelajaran harus mencerminkan poin-poin penting pada pembelajaran dan dapat diuji oleh berbagai jenis asesmen sebagai bentuk dari pemahaman peserta didik setelah menerima materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran terdiri atas alur konten capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menentukan kegiatan belajar, sumber daya yang akan digunakan, kesesuaian dari beragam peserta didik, dan teknik asesmen yang akan digunakan. (2) Pemahaman bermakna, yaitu mendeskripsikan proses pembelajaran yang tidak hanya menghafal konsep atau fenomena saja, namun perlu juga diterapkan kegiatan yang menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk membentuk pemahaman yang baik dari para peserta didik sehingga konsep yang telah dirancang oleh guru dapat membentuk perilaku peserta didik. (3) Pertanyaan pemantik, yaitu guru dapat membuat pertanyaan awal kepada peserta didik yang dituangkan dalam rancangan pembelajaran modul ajar untuk membangkitkan kecerdasan berbicara, rasa ingin tahu, memulai diskusi antarteman atau guru,

dan memulai pengamatan. (4) Kegiatan pembelajaran, yaitu berisikan skenario pembelajaran dalam atau luar kelas. Kegiatan ini memiliki urutan yang sistematis yang dapat disertakan dengan opsi pembelajaran lain yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, namun tetap pada durasi waktu yang telah direncanakan. Adapun isi tahap kegiatan pembelajaran adalah pendahuluan, inti, dan penutup yang berbasis metode pembelajaran aktif. (5) Asesmen. Seperti yang telah diketahui bahwa kurikulum merdeka belajar telah mendesain asesmen menjadi tiga kategori, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan mengategorikan kondisi peserta didik dari segi psikologis dan kognitif. Asesmen formatif dilakukan pada saat proses pembelajaran. Sementara asesmen sumatif ini dilakukan di akhir proses pembelajaran. Beberapa bentuk asesmennya beragam di antaranya adalah ; (1) sikap, asesmen ini dapat berupa pengamatan, penilaian diri, penilaian teman sebaya dan anekdot, (2) perfoma, penilaian ini berupa hasil keterampilan/ psikomotorik peserta didik berupa presentasi, drama, dan lain sebagainya, serta (3) tertulis, penilaian ini berupa tes tertulis secara objektif, essay, *multiple choice*, isian, dan lain-lain. Guru dapat berkreasi dalam melakukan asesmen kepada peserta didik.

Ketujuh, remedial dan pengayaan. Dua kegiatan pembelajaran ini dapat diberikan kepada peserta didik dengan kriteria pencapaian tinggi dan peserta didik yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi. *Kedelapan*, lampiran, meliputi lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, dan daftar pustaka. Beberapa komponen diatas tidak harus dicantumkan semua pada modul ajar dan dikembalikan lagi pada satuan guruan yang memiliki kebebasan dalam merancang dan mengembangkan modul sesuai dengan kondisi lingkungan belajar serta kebutuhan peserta didik.

Langkah-langkah Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Terdapat langkah-langkah dalam mengembangkan modul ajar pada kurikulum merdeka. *Pertama*, melakukan analisis pada peserta didik, guru, dan satuan guruan terhadap kondisi dan kebutuhannya. Pada tahap ini guru dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran, guru dapat menganalisis kondisi dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran sehingga modul ajar yang didesain menjadi akurat dengan masalah yang ada dalam pembelajaran dan menjadikan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. *Kedua*, melakukan asesmen diagnostik secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik. Pada tahap ini guru akan mengidentifikasi kesiapan peserta didik sebelum belajar.

Ketiga, melakukan identifikasi dan menentukan profil pelajar pancasila yang akan dicapai setelah proses pembelajaran. Pada tahap ini guru dapat mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan beracuan dengan guruan berkarakter. Profil pelajar Pancasila hakikatnya dapat dicapai dengan melakukan sebuah *project*, oleh karena itu guru harus mampu merancang alokasi waktu agar selaras dengan dimensi program profil pelajar pancasila. *Keempat*, Mengembangkan modul ajar yang bersumber dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Alur tersebut sesuai dengan Capaian Pembelajaran. Inti dari tahapan ini adalah pengembangan materi sama halnya seperti mengembangkan materi pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). *Kelima*, mendesain jenis, teknik, dan instrument untuk asesmen. Guru dapat menentukan instrumen yang dapat digunakan untuk asesmen yang beracuan pada tiga instrumen asesmen nasional, yaitu asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar. *Keenam*, modul ajar disusun berdasarkan komponen-komponen yang telah ditentukan. *Ketujuh*, guru dapat menentukan beberapa komponen esensial yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Beberapa komponen yang ada dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. *Kedelapan*, komponen esensial dapat dielaborasi dalam kegiatan pembelajaran. *Kesembilan*, setelah menerapkan tahapan

sebelumnya, maka modul siap digunakan. *Kesepuluh*, evaluasi modul ajar. Guru akan melakukan evaluasi terhadap modul ajar yang telah dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian peserta didik terhadap tujuan dalam modul ajar yang dibuat serta sebagai perbaikan pada modul ajar di kegiatan pembelajaran berikutnya.

KESIMPULAN (PENUTUP)

Kurikulum merdeka belajar saat ini telah digunakan oleh sebagian besar satuan pendidikan diseluruh jenjang. Salah satu perbedaan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya adalah pembuatan modul ajar yang sebelumnya dikenal dengan sebutan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). *Point of view* dari modul ajar kurikulum merdeka terdapat pada komponen profil pelajar pancasila dan pembuatan modul yang dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru, dan sekolah. Sebelum guru mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka perlu memperhatikan kriterianya terlebih dahulu yaitu bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan dan kontekstual, dan berkesinambungan sesuai fase belajar peserta didik. Setelah menetapkan kriteria, guru dapat membuat modul ajar sesuai dengan komponen yang telah ditentukan, juga dikondisikan dengan kebutuhan peserta didik, guru, dan sekolah. Terdapat tiga komponen dalam modul ajar yaitu komponen informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Pada informasi umum meliputi identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, target peserta didik, saran prasarana, dan model pembelajaran. Sementara itu pada komponen inti meliputi tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, dan remedial serta pengayaan. Terakhir adalah komponen lampiran yang berisikan lembar kerja peserta didik. Pada pengembangan modul ajar kurikulum merdeka terdapat beberapa strategi yang bisa guru terapkan, namun yang perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum membuat modul ajar adalah menganalisis kondisi dan kebutuhan peserta didik, guru, dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya.
- Farhana, Ika. (2022). *Memerdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka*. Bogor. LINDAN Bestari.
- Jannah, Nur. (2023). Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui Pelatihan oleh Pengawas di SMK Islam Penanggung dan SMK Bhakti Indonesia Medika. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(1). 53-59.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Marlina, Emas. (2023). Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal of Community Dedication*, 3 (1), hlm. 88-97.
- Maulida, Utami. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), hlm. 130-138.1
- Nasution. (2011). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurhayati dkk. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal masyarakat mandiri*, 6(5), hlm. 3602-3612.
- Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Smp Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *Ansiru PAI*, 12(3), 92-106.

- Runtu, Paramita Susanti dan Rieneke Ryke Kalalo. (2021). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. Pekalongan. Penerbit NEM.
- Safitri, Dewi. (2019). Menjadi Guru Profesional. Riau. PT Indragiri Dot Com.
- Sari dkk. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Embroidery Berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Bosaparis*, 133(1), hlm. 28-36.
- Sungkono, S. (2009). Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul dalam Proses Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 5 (1), 78.
- Suparlan. (2005). Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Vhalery dkk. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Researh and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
- Wardhana dkk. (2022). Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Bagi Guru PJOK Kota Semarang. *JPOM*, 3 (2), hlm. 82-88.
- Widayati dkk. (2022). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru Paud Bina Tunas Bangsa Lidah Wetan Lakarsantri. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 5(4), hlm. 195-200.